

Eksplorasi Kain Perca dan Serat Mendong untuk Pengembangan Desain Tas Wanita

Maria Evelyn Darma Saputra^{1*}

Program Studi Desain Produk, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia
maria.saputra@students.ukdw.ac.id

Christmastuti Nur²

Program Studi Desain Produk, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia
christmas@staff.ukdw.ac.id

Koniherawati³

Program Studi Desain Produk, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia
konihrwt@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Kain perca merupakan hasil dari limbah tekstil sisa hasil produksi yang tidak diolah dan dimanfaatkan kembali sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan. Studi kasus pada penelitian ini berada di Bedding Depo Indonesia dan *Sunrise Interior* yang merupakan industri pengolahan kain *sprei* dengan skala hasil limbah kain sebanyak 5-20 kg dalam setiap produksi. Penelitian ini bertujuan memanfaatkan sisa kain *sprei* menggunakan konsep *upcycling* atau mendaur ulang kembali sebagai penemuan material baru untuk menambah nilai guna yang lebih tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Material Driven Design* (MDD) yang penerapannya digunakan sebagai acuan dalam eksplorasi material dan calon pengguna. Peneliti memilih serat mendong sebagai material kombinasi dengan kain perca karena merupakan salah satu potensi kerajinan sumber daya alam di Yogyakarta dan dapat dikembangkan menjadi inovasi baru. Hasil dari penelitian ini adalah kombinasi kain perca dan serat mendong menggunakan teknik pilin. Keunggulan yang dimiliki adalah dapat membentuk struktur, ringan, dan mudah dibentuk. Penerapan dari hasil penelitian ini berupa perancangan tas wanita dengan kriteria penggunaan tas yang ringan dibawa, mudah digunakan, dan menampilkan sisi gaya pada penampilan pengguna melalui corak warna yang dihasilkan dari pilinan kombinasi serat mendong dan kain perca.

Kata Kunci: kain perca, serat mendong, tas wanita, teknik pilin, konsep *upcycling*

Patchwork is the result of textile waste left over from production that is not processed and reused, causing environmental pollution. The case study in this research is in Bedding Depo Indonesia and Sunrise Interior which is a bed sheet processing industry with a scale of fabric waste yield of 5-20 kg in each production. This research aims to utilize the remaining bed linen using the concept of upcycling or recycling again as a new material discovery to add higher use value. The method used in this study is Material Driven Design (MDD) whose application is used as a reference in material exploration and potential users. Researchers chose mendong fiber as a combination material with patchwork because it is one of the potential handicrafts of natural resources in Yogyakarta and can be developed into new innovations. The result of this study is a combination of patchwork and mendong fiber using the gyre technique. The advantages possessed are that it can form structures, lightweight, and easy to form. The application of the results of this study is in the form of designing women's bags with the criteria of using bags that are light to carry, easy to use, and display the stylish side of the user's appearance through color patterns resulting from the twisting of the combination of mendong fiber and patchwork.

Keywords: patchwork, mendong fiber, women's bag, twisting technique, upcycling concept

1. PENDAHULUAN

Kain perca merupakan hasil dari limbah tekstil sisa hasil produksi yang tidak diolah dan dimanfaatkan kembali sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan. Kain Perca masuk dalam kategori limbah anorganik yang tidak mudah untuk terurai oleh lingkungan sekitar karena intensitas yang diberikan dari kain perca cukup tinggi (Santi, et al., 2021). Dalam hal ini kain perca sisa industri memiliki banyak peluang untuk meningkatkan nilai menjadi suatu produk.

Berdasarkan hasil survei peneliti pada lokasi industri pembuatan kain *sprei* yang berada di Yogyakarta menghasilkan kain sisa produksi sebanyak 5-20 kg di setiap produksinya. Hasil dari sisa produksi tersebut berupa potongan kain lembaran dengan panjang yang bervariasi dan memiliki berbagai jenis kain yang dihasilkan. Sisa hasil produksi tersebut tidak diolah kembali sehingga menumpuk dan dapat mencemari lingkungan. Maka dari itu peneliti bertujuan untuk memanfaatkan sisa kain tersebut untuk menggunakan konsep *upcycling* untuk dijadikan sebagai penemuan material baru untuk perancangan produk.

Penerapan konsep *upcycling* merupakan upaya dalam memperpanjang masa penggunaan suatu produk (Laitala, Boks, & Klepp, 2015). Maka dari itu, diterapkannya eksplorasi material antara limbah tekstil yang dikombinasi dengan potensi sumber daya alam yang ada di daerah tersebut. Sumber daya alam yang dimanfaatkan penulis adalah serat mendong yang tumbuh di Dusun Plembon, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Serat mendong (*Fimbristylis globulosa*) merupakan tanaman rumput yang tumbuh di daerah persawahan. Dusun tersebut terkenal sebagai penghasil mendong yang telah dikerjakan turun temurun hingga saat ini.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis menemukan bahwa potensi karakteristik yang

dimiliki oleh serat mendong seperti sifat daya kekuatan yang cukup baik dan lentur. Material tersebut memungkinkan untuk diolah menjadi berbagai jenis bentuk produk. Oleh karena itu, adanya upaya pengembangan menjadi produk *fashion* berupa tas wanita yang diolah dengan pengkombinasian kain perca melalui teknik seperti anyaman dan pilinan berupa tali.

Tas wanita dalam perancangan ini dikembangkan menggunakan metode perancangan *Material Driven Design* (MDD) yang digunakan sebagai acuan dalam eksplorasi material dan calon pengguna. Pengembangan produk tas wanita dipilih karena produk tas wanita merupakan salah satu produk yang berpengaruh dalam hal berpenampilan pada seseorang terutama wanita. Tas merupakan sarana membawa yang dapat menunjang penampilan seseorang. Banyaknya jenis bentuk hingga material yang digunakan dalam produk tas, maka dari itu adanya perancangan tas wanita menggunakan alternatif material baru berupa pilinan kombinasi serat mendong dan kain perca. Hasil dari perancangan tersebut dapat menghasilkan tas dengan kriteria tas yang ringan dibawa dan mudah digunakan. Tampilan pada tas dapat memberikan *point of view* yang menarik melalui gaya penampilan seseorang saat menggunakan tas tersebut yang dapat terlihat dari hasil kombinasi material pilinan tas tersebut.

Rumusan masalah dalam perancangan ini adalah bagaimana merancang produk *fashion* berupa tas wanita dengan memanfaatkan pilinan serat mendong dan kain perca. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil perancangan tas wanita dengan memanfaatkan serat alam berupa mendong dan kain perca menggunakan teknik pilin.

Manfaat perancangan ini terbagi dalam empat bagian, yaitu bagi mahasiswa desain, institusi pendidikan, perajin serat mendong

atau industri tas, dan masyarakat atau pengguna. Bagi mahasiswa desain, dapat menjadi referensi dalam pembelajaran dan ilmu pengetahuan yang baru tentang pemanfaatan potensi alam dan limbah tekstil. Bagi institusi pendidikan, dapat sebagai sumber referensi kepastakaan. Bagi perajin atau industri tas dapat mengembangkan penggunaan material baru yang tergolong ramah lingkungan terhadap produk yang dibuat. Bagi masyarakat atau pengguna dapat memiliki variasi pilihan dalam memilih produk tas dengan gaya yang berbeda.

2. METODE

Metode perancangan yang digunakan adalah *Material Driven Design* (MDD), yang meliputi empat aspek utama yakni *Understanding the Material*, *Creating Material Experience*, *Vision*, *Manifesting Material Experience* (*Peta Meaning of Material*), dan *Designing Material/ Product Concept*. Sedangkan metode lain yang digunakan adalah studi literatur.

2.1 Studi Literatur

Limbah merupakan sisa dari produksi yang tidak memiliki nilai fungsi untuk digunakan kembali. Limbah tekstil merupakan salah satu jenis limbah yang berasal dari sisa hasil usaha atau suatu produksi. Hasil dari limbah mencapai 200 miliar setiap tahunnya dan 85% diantaranya hanya berakhir di tempat sampah (Azizah, 2022).

Konsep *upcycling* memiliki lima prinsip dalam proses mendaur ulang dengan melakukan pendekatan yang dinamakan dengan konsep daur ulang menurut (Jiang & Ping, 2015). Lima prinsip tersebut adalah prinsip peningkatan nilai produk untuk meningkatkan nilai ekonomi hingga ekologi, prinsip pemanfaatan limbah secara maksimal dengan upaya pengelolaan limbah melalui eksplorasi material untuk menghasilkan material baru semaksimal mungkin, prinsip daya tahan dan lingkungan dengan adanya studi pembandingan terhadap material yang

telah ada agar saat proses penciptaan material baru dapat menghasilkan material yang berbeda dengan material lainnya, prinsip pengendalian biaya, prinsip ini fokus pada pengembangan produk dengan memperhatikan sumber biaya yang digunakan agar terkendali selama proses desain untuk mencapai proses yang lebih efisien, prinsip terakhir adalah prinsip estetika publik, dimana diperlukannya dorongan dalam menciptakan kualitas visual yang berpengaruh dalam penciptaan produk *upcycle* melalui pendalaman wawasan tren dunia yang sedang berlangsung hingga elemen pelengkap yang sedang populer dan sesuai dengan estetika publik.

Pilin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan teknik yang dilakukan dengan cara memulas atau memintal helaian tali sesuai dengan jumlah yang ditentukan (Lektur.id). Alat yang digunakan dalam teknik pilin adalah alat sederhana berupa bilah bambu yang cara penggunaannya diputar secara manual.

Anyaman merupakan jenis teknik karya keterampilan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam yang digunakan (Masprogo, 2013). Anyaman memiliki arti filosofi sebagai persahabatan atau sebuah jalinan yang erat. Material pembentuk anyaman yang menyatu dan memiliki persamaan tujuan untuk saling menguatkan sama halnya seperti hubungan manusia yang menjalin persahabatan (Kresna, 2014). Anyaman biasa diolah dengan memanfaatkan bahan yang tersedia di alam, salah satunya adalah serat mendong. Anyaman yang biasa digunakan dalam kerajinan mendong adalah jenis teknik anyam palit, kipas dan gedek.

Tas wanita merupakan sarana membawa kebutuhan barang maupun perlengkapan. Hingga saat ini tas digunakan sebagai penunjang dalam berpenampilan. Tas merupakan komponen penting bagi manusia sejak abad ke-13. Pada *hieroglif* Mesir menunjukkan bahwa nenek moyang

membawa tas di pinggang yang disebut dengan "kantong" (Donald, 2001). Dalam perancangan ini, tas wanita di desain dengan bentuk tas *sling bag* dan *handbag* yang memiliki sentuhan gaya *stylish*. Tampilan *stylish* memberikan kesan penampilan berbeda dengan yang lain. Makna dari penampilan *stylish* adalah dimana seseorang tidak segan dalam memadu-padankan gaya yang digunakan (Apfel, 2022). Pada perancangan tas ini gaya *stylish* ditonjolkan secara alami melalui hasil eksplorasi material berupa pilinan kombinasi serat mendong dan kain perca yang menghasilkan warna yang cerah serta sentuhan *ruffle* sebagai penunjang tas.

2.2 Metode Material Driven Design

Metode *Material Driven Design* (MDD) merupakan metode perancangan yang digunakan dalam proses eksplorasi material dan calon pengguna. Metode penelitian ini dikemukakan oleh Elvin Karana dengan disusunnya empat variabel dalam proses merancang sebuah produk yang berfokus pada material yang digunakan (Karana, 2015). Metode ini diterapkan pada perancangan desain tas wanita menggunakan eksplorasi material berupa pilinan serat mendong dan kain perca, dalam prosesnya dilakukan empat tahapan disertai dengan hasil responden melalui *google form* dengan jumlah responden sebanyak sebelas orang kalangan mahasiswa - pekerja usia 20-30 tahun. Berikut adalah hasil empat tahapan yang dilakukan:

Tahap pertama yang dilakukan dalam *Understanding the Material* secara sensorial, melihat secara visual melalui panca indra mengenai sebuah kualitas yang akan dimiliki material. Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan karakteristik yang dihasilkan dari pilinan kombinasi serat mendong dan kain perca menghasilkan karakteristik yang kaku, memiliki kerapatan, namun lentur (dapat dibentuk dan di simpul).

Menurut hasil pengalaman afektif pada pengguna dan material pola anyaman dan

pilinan tersebut adanya perasaan tertarik dan mengapresiasi atas inovasi material yang belum pernah digunakan oleh pengguna sehingga menimbulkan ketertarikan akan eksplorasi material tersebut untuk diwujudkan sebagai sebuah produk nantinya.

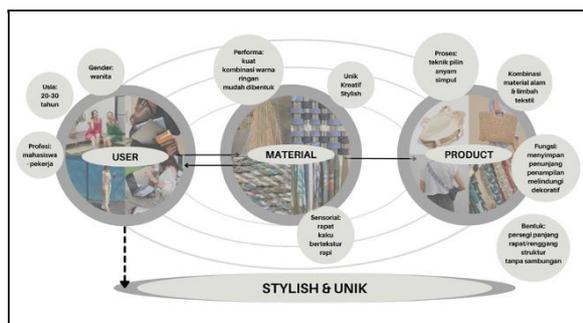
Pada pengalaman interpretasi, pengguna akan mengungkapkan pernyataan yang muncul saat berinteraksi bersama dengan material. Piliinan serat mendong dan kain perca memiliki kesan yang unik, kreatif, dan memunculkan penampilan yang *stylish* jika akan dijadikan sebagai produk nantinya.

Berdasarkan hasil pengalaman kesan yang diberikan terhadap performa dari material pilinan menghasilkan performa yang kuat, ringan, dan memiliki kombinasi warna pada material tersebut.

Pada tahap *Creating Materials Experience Vision*, yang dilakukan adalah melakukan studi referensi terhadap produk sejenis untuk dapat membandingkan dan mencapai visi pengalaman dari material. Referensi produk sejenis dilakukan mulai dari tingkat penjualan lokal hingga tingkat brand *fashion* yang beredar.

Menurut hasil analisis penulis berbagai macam serat alam dapat dibuat dengan berbagai macam teknik anyam. Pengembangan produk tas anyam yang dibuat dengan menggunakan bahan plastik memiliki warna lebih bervariasi. Tas berbahan serat alam agel memiliki karakteristik tas yang ringan dan ringkih karena serat tersebut tipis, sedangkan tas dengan bahan kain goni memiliki karakteristik tas yang ringan, proses pembuatan dengan teknik jahit sehingga lebih efisien dalam waktu proses pembuatan. Serat mendong sering diolah sebagai keranjang maupun tas dengan menggunakan teknik anyam tika bukan dipilin. Berdasarkan harga jual dari tas tersebut terbilang tinggi untuk jenis tas dengan bahan agel dibandingkan dengan tas berbahan kain goni, pandan, mendong, dan lainnya.

Penyusunan peta *Meaning of Material* (MoM) diterapkan untuk mencapai visi pengalaman terhadap material yang digunakan yaitu berupa serat mendong dan kain perca.



Gambar 1 Peta *Meaning of Material* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Berdasarkan hasil dari pengalaman material yang telah dilakukan sebelumnya, pada peta ini berfungsi sebagai pedoman dalam melanjutkan proses perancangan agar dapat memudahkan dalam memfokuskan batasan-batasan dalam perancangan.

Pada tahap terakhir, *Designing Material/Product Concept* dilakukannya analisis secara keseluruhan terhadap ketiga tahapan sebelumnya yang diterapkan pada material, dengan tujuan untuk mendapatkan ide konsep dan arah rekomendasi desain pada produk tas yang akan dirancang nantinya.

Berdasarkan karakteristik material, kombinasi serat mendong dan kain perca menghasilkan material yang kuat, memiliki kerapatan, lentur, mudah dibentuk dan ringan. Jenis produk yang akan dihasilkan pada material ini adalah desain tas wanita menggunakan teknik pilin dengan hasil akhir berupa tas anyam wanita. Tas ini memanfaatkan material sebagai struktur pada badan tas dan pegangan tas karena karakteristik yang dimiliki mampu dan sesuai dengan target yang akan dirancang pada produk. Bentuk dari material ini berupa pilinan

tali yang dapat digunakan sebagai bahan anyam dan simpul. Warna yang dihasilkan dari material ini adalah warna alami dari serat mendong (hijau kecoklatan) dan perpaduan berbagai macam warna dari kain perca yang memiliki warna *cool tone*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam perancangan ini terdiri dari hasil observasi dan eksplorasi.

3.1 Observasi Limbah Kain dan Perajin Mendong

3.1.1 Limbah Kain

Berdasarkan pemilihan jenis kain yang didapatkan pada dua lokasi penghasil limbah kain berupa kain perca sisa produksi *sprei*, maka diperoleh hasil bahwa:

1. Kain perca yang dihasilkan > 20kg.
2. Jenis kain perca yang dihasilkan beragam mulai dari kualitas tinggi hingga rendah.
3. Memiliki perbedaan pada kain perca yang dihasilkan menurut arah serat kain pada dua industri tersebut.
4. Panjang setiap kain perca yang dihasilkan tergolong dalam kain perca dengan potongan panjang >1 m.

Hasil akhir berdasarkan hasil yang diperoleh melalui perbandingan limbah kain yang dihasilkan oleh dua industri yang berbeda, bahwa kain perca yang bisa digunakan kembali adalah kain perca yang berasal dari *Sunrise Interior* karena arah serat kain yang dihasilkan panjang perca mengikuti arah serat kain (hasil potongan memanjang ke bawah) sehingga memudahkan untuk dipilin.

3.1.2 Perajin Serat Mendong

Pengumpulan data awal pada observasi perajin mendong yang berada di Yogyakarta, dilakukan di dua lokasi

yaitu daerah Minggir dan Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. Berdasarkan informasi dan observasi yang dilakukan pada dua perajin serat mendong yang berada di Kulon Progo, Yogyakarta. Kedua perajin tersebut memiliki perbedaan dalam mengolah serat mendong yaitu berupa anyaman dan pilinan mendong yang dijadikan tali tampar. Perajin Nanggulan (Pak Jasman) merupakan perajin yang sesuai dengan tujuan peneliti yaitu dengan mengeksplorasi pilinan mendong dengan kombinasi kain perca.

3.1.3 Hasil dan Pembahasan Eksplorasi

- Proses pemilinan dilakukan bersama perajin dengan teknik pembuatan pilinan tali secara sederhana dengan menggunakan alat pemutar pilinan tali. Dalam proses tersebut pemilinan tali memiliki waktu yang efektif walaupun dilakukan secara manual dan dapat menghasilkan material dengan kuantitas yang banyak dalam satu kali proses pemilinan tali. Penggunaan kain perca pada proses pemilinan minimal sepanjang 1 meter agar tidak memiliki banyak sambungan pada saat proses pemilinan dengan serat mendong.
- Kriteria untuk menghasilkan pilinan tali yang sesuai untuk perancangan tas wanita: jenis kain katun lokal dan katun jepang, karena hasil serat kain tidak terlalu keluar saat dipilin sehingga serabut serat yang dihasilkan tidak terlalu banyak, pilihan warna kain perca dipisahkan setiap warna yang didapat agar menghasilkan warna yang bagus, diameter pilinan tali menggunakan ukuran 3 mm karena menghasilkan tali yang ringan dan mudah dibentuk.

- Hasil pilinan tali dapat diolah menggunakan teknik anyam dan simpul (makrame).
- Kelebihan dan kekurangan pilinan tali: kelebihanannya adalah pilinan kain perca dapat menghasilkan warna yang beragam, mampu menjadi struktur sendiri, proses pemilinan tali mudah dan cepat.



Gambar 2 Hasil Pilinan Tali Diameter 3mm

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

3.1.4 Kriteria Kebutuhan Penggunaan Tas Wanita

Berdasarkan hasil data kriteria kebutuhan penggunaan tas pada wanita memiliki kriteria yang berpengaruh pada produk yang digunakan, dari segi ruang lingkup penggunaan tas, ukuran tas, jenis tas, fitur tas, tampilan secara visual, hingga barang bawaan pada tas tersebut.

Ukuran tas yang sedang, tidak terlalu besar dan terlalu kecil. Tampilan secara visual yang diutamakan yaitu berdasarkan bentuk dan warna. Jenis tas yang disukai adalah *handbag* dan *sling bag*. pemilihan klasifikasi warna tas berdasarkan warna *cool tone*. Fitur tas yang dibutuhkan adalah *resleting/* pengunci tas. Barang bawaan tergolong barang dengan kategori berat ringan serta ruang lingkup penggunaan tas digunakan untuk jalan-jalan.

Kriteria penggunaan tas wanita berbahan serat alam dan hasil eksplorasi berupa kombinasi material, memiliki potensi untuk dijadikan sebagai produk tas wanita dengan tingkat ketertarikan sebesar 52% pada rentang usia responden 20-30 tahun.

3.1.5 Image Board

Produk tas wanita yang diwujudkan dalam perancangan ini digunakan oleh wanita dengan status sosial mahasiswa atau pekerja dengan rentang usia 20-30 tahun yang biasa membawa tas dalam kegiatan sehari-harinya. Produk tas wanita ini berjenis tas *slingbag* bentuk persegi panjang dan terdapat fitur pendukung berupa *strap* tas dan *pouch*. Tas ini didesain dengan gaya *stylish* yang menampilkan kombinasi warna untuk memaksimalkan gaya pengguna dalam menggunakan tas.

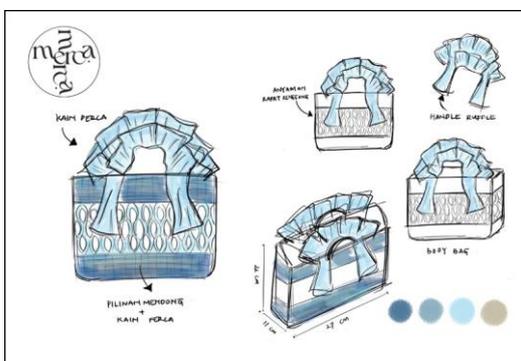
Teknik yang digunakan berupa anyam dan simpul, maka adanya unsur yang dinamis melalui pola yang muncul dan perpaduan warna yang beragam.



Gambar 3 Image Board
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

3.1.6 Sketsa Desain

Dalam perancangan ini desai tas wanita yang dirancang adalah desain tas jenis *handbag*. Berikut merupakan hasil sketsa berdasarkan studi model yang telah dilakukan



Gambar 4 Sketsa Model 1
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

3.1.7 Proses Iterasi Produk

Peneliti melakukan proses iterasi dari hasil studi model yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut merupakan proses iterasi yang dilakukan.

- Menggunakan pilinan dengan teknik anyam palit pada semua jenis tas yang akan dibuat, karena anyaman tersebut memiliki struktur yang kuat namun ringan dan memiliki kerapatan yang baik.
- Pembuatan *strap* dan *handle* tas disesuaikan dengan karakteristik material agar saat digunakan pengguna merasa nyaman.
- Bentuk *ruffle* disesuaikan dengan bentuk tas.
- Pemilihan warna pada tas.

Tabel 1. Proses Iterasi Produk

Sebelum Iterasi	Sesudah Iterasi 1
	
Revisi: menambahkan <i>ruffle</i> pada bagian samping tas.	
Iterasi 1	Iterasi 2

	
<p>Revisi: Perubahan ukuran pemilihan diameter pilinan yang berpengaruh pada kekuatan rapat renggang pada anyaman tersebut, sehingga membuat struktur lebih kuat, mengganti <i>handle</i> kayu agar lebih kokoh, menambahkan <i>pouch</i> sekaligus sebagai furing tas yang dapat diserut.</p>	
<p style="text-align: center;">Iterasi 2</p>	<p style="text-align: center;">Iterasi 3</p>
	
<p>Revisi: perubahan warna <i>ruffle</i>, perubahan ukuran pemilihan diameter 3mm, struktur lebih kuat dan tegak, mengganti <i>handle</i> menjadi <i>handle</i> keping sesuai dengan badan tas, dan menjadi lebih ringan, menambahkan <i>pouch</i> sekaligus sebagai furing tas yang dapat diserut, jarak antar anyaman dibagi rata menjadi tiga bagian rapat dan rapat renggang untuk menghasilkan rapatan yang seajar.</p>	

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Berdasarkan ketiga hasil iterasi produk yang dilakukan, hasil iterasi ketiga telah melalui tahapan pendekatan dengan calon pengguna yang menghasilkan pilihan warna *off white/ beige* sesuai hasil pada proses uji coba bersama calon pengguna. Produk dari iterasi ketiga ini sebagai produk akhir yang dipilih sesuai dengan kriteria calon pengguna.

3.1.8 Blocking Produk

Blocking produk merupakan

penggambaran yang digunakan untuk memudahkan pengguna dalam menjelaskan cara penggunaan produk yang dirancang. Cara menentukan *blocking* produk yaitu melalui cara produk tersebut digunakan seperti pada penggunaan tas dengan cara dijinjing atau diselempangkan. Berikut merupakan visualisasi penggunaan pada hasil perancangan produk tas MERCA.



Gambar 5 *Blocking Product*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

3.1.9 Spesifikasi Produk

Berikut merupakan spesifikasi produk pada tas:

ASTORIA- handbag

Merek Produk	MERCA
Nama Produk	ASTORIA
Jenis Produk	<i>Handbag (tas jinjing)</i>
Fungsi Produk	Tempat penyimpanan dan sarana membawa yang dapat menunjang penampilan untuk digunakan saat bepergian.
Material	<ul style="list-style-type: none"> ● Pilinan kombinasi serat mendong dan kain perca. (anyam palit dan simpul kepong). ● Kain katun <i>waterproof</i>. ● Tali sumbu (tali serut).
Warna Produk	Warna natural serat mendong hijau kecoklatan dan kombinasi warna netral <i>cool tone</i> kain perca.
Dimensi (PxLxT) cm	27x21.5x13 cm
Kelengkapan Produk	Produk, <i>thankyou card</i> , <i>paper bag</i> , <i>tag label</i> , <i>care card</i> , dan

<i>dustbag.</i>

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

3.1.20 User Testing ASTORIA handbag

Berdasarkan *user testing* bersama pengguna adanya penilaian terhadap produk dengan cara mengisi lembar uji produk dengan memberikan skor tingkat kepuasan terhadap produk yang dipakai. Penilaian tingkat kepuasan pada produk diambil melalui aspek kenyamanan, kualitas produk, Fitur produk, keamanan, dan estetika produk. Hasil penilaian terlampir pada halaman lampiran. Melalui penilaian tersebut pengguna merasakan pengalaman dalam menggunakan tas yang sesuai dengan kriterianya.



Gambar 6 *User Testing ASTORIA handbag*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pengguna melakukan percobaan penggunaan produk pada jenis tas ketiga dari MERCA yang bernama ASTORIA. Tas ini memiliki keunikan pada tingkat rapat renggang yang dimunculkan pada tas tersebut untuk memberikan kesan motif pada tas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada perancangan tas wanita menggunakan bahan pilinan

kombinasi serat mendong dan kain perca bahwa material tersebut berhasil diterapkan sebagai struktur tas dan menghasilkan gaya yang sesuai dengan yang hasil penelitian.

Saran pada penelitian selanjutnya adalah dapat terus dikembangkan dari segi teknik pemilihan, teknik pengaplikasian pada produk, hingga menjadi produk-produk inovatif lainnya yang dapat membantu dalam upaya pelestarian lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Apfel, Iris. (2022). *Style vs Fashion*. <https://www.instagram.com/o/CkitG7rPfgs/?hl=en>.

Azizah, N. (2022) Slow Fashion Bisa Diterapkan Demi Cegah Limbah Tekstil. Retrieved from republika.co.id website: <https://www.republika.co.id/berita/rk05e-u463/slow-fashion-bisa-diterapkan-demi-cegah-limbah-tekstil>.

Donald, R. (2001). *Life of Ancient Egyptians*. Oxford: American University of Cairo Press.

Jiang, X., & Ping, G. (2015). *Five Principles of Waste Product Redesign under the Upcycle Concept*.

Karana, E., Barati., Rognoli, V., & Zeeuw van der Laan, A. (2015). *Material Driven Design (MDD): A method to design for material experiences*. *International Journal of design*, 9(2), (35-54).

Kresna, K. G. (2014). *Filosofi Anyaman*. Retrieved from deodamai.blogspot.com website: <https://dedemai.blogspot.com/2014/08/filosofianyaman.html?view=magazine>.

Laitala, K., Boks, C., & Klepp, I. G. (2015). Making clothing last: A design approach for reducing the environmental impacts. *International Journal of Design*, 9(2), 93–107.

Lektur.id. (n.d.). 4 Arti Kata Memilin Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved from <https://kbbi.lektur.id/memilin>.

Masprogo. (2013). *Kerajinan Anyaman*. Retrieved from <http://munawartampo.blogspot.com/2013/09/kerajinan-anyaman.html>

Santi, D. P. D., Setiyani, S., & Asnawati, S. (2021). Pemberdayaan Orang Tua Siswa Tk Annur Kabupaten Cirebon Melalui Keterampilan Rajut Tangan Dan Access Market. *Al-Khidmat*, 3(2), 42–50. <https://doi.org/10.15575/jak.v3i2.9558>